

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan material dasar merupakan perusahaan yang menjual produk dan jasanya untuk digunakan oleh industri lain sebagai bahan baku untuk memproduksi barang akhir yang sudah jadi seperti kimia, material konstruksi, produk kayu dan kertas. Dalam sektor ini terdapat perusahaan yang memasok sebagian besar bahan yang digunakan dalam konstruksi. Hal ini membuat perusahaan dan sahamnya sensitif terhadap perubahan siklus bisnis dan mereka cenderung akan berkembang pada saat perekonomian kuat. Sektor material dasar/bahan baku merupakan salah satu sektor penting dan menjanjikan di suatu negara, karena sektor perusahaan yang menyediakan barang baku yang diperlukan oleh perusahaan sektor lain. Tidak hanya itu, sektor bahan baku juga menjadi salah satu sektor terbaik pertama dalam hal penanaman investasi saham. Apabila harga produk yang dihasilkan perusahaan sektor bahan baku naik maka akan mempengaruhi nilai harga pokok produksi dari sektor industri lain. Hal ini yang menjadikan sektor bahan baku diyakini sebagai salah satu investasi yang menjanjikan.

Berdasarkan data historis di Bursa Efek Indonesia, saham emiten industri material dasar/ bahan baku bergerak secara fluktuatif. Harga saham emiten industri sektor bahan baku mengalami fluktuasi ditengah pandemi virus corona. Saham perusahaan sektor bahan baku menarik untuk dikoleksi dilihat dari tingginya permintaan 2 kebutuhan produk di dalam negeri. Dalam sektor material dasar,

masing-masing perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia berlomba menciptakan dan mengembangkan inovasi serta produk baru yang bervariasi, untuk tetap bertahan. Semakin banyak produk baru beredar dipasaran, akan berdampak pada penjualan produk masing-masing perusahaan, sehingga mengakibatkan meningkatnya laba perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham setiap perusahaan. Beberapa tahun kedepan sektor industri akan menghadapi tekanan produk impor dan illegal **(Ariantini 2023)**

IDX material dasar masih terjerembab pada perdagangan awal tahun 2022. Kendati demikian, sejumlah sentimen diperkirakan bakal berdampak positif bagi kinerja para konstituennya dan berimbas pada kinerja indeks yang memantul. Pada penutupan perdagangan Senin (24/1), indeks IDXBASIC mengalami penurunan 0.92 persen atau 11,09 poin ke level 1.191,77. Adapun, secara tahun berjalan, indeks mengalami penurunan 42,1 poin atau turun 3,45 persen. *Head of Equity Trading* MNC Sekuritas Medan Frankie Wijoyo Prasetio mengatakan, kenaikan harga rata-rata komoditas dunia merupakan sentimen negatif bagi emiten – emiten konstituen indeks ini. Sebab, sektor material dasar ini cukup rentan terhadap kenaikan komoditas yang menjadi bahan baku utama dalam produksi mereka **(Mahardhika 2022)**.

Menurut Widhiari & Aryani Merkusiwati kinerja suatu entitas dapat dilihat dari analisis laporan keuangan. Hasil analisis keuangan suatu entitas pernyataan dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan dan pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan, manajer dan investor. Analisis rasio laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai media untuk memprediksi kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan. Kesalahan prediksi di masa yang akan datang akan berakibat

fatal bagi kelangsungan hidup perusahaan, akibatnya kesalahan prediksi hilangnya pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan ke dalam perusahaan. Menurut Rohmadini, saifi & Darmawan analisis prediksi kebangkrutan sangatlah penting sangat dibutuhkan oleh beberapa pihak terkait, seperti investor, perbankan, pemerintah, dan terutama perusahaan itu sendiri. Yang benar prediksi juga akan membuat perusahaan mengetahui terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan. Menurut Li & Du penelitian mengenai kesulitan keuangan umumnya menggunakan indikator keuangan untuk memprediksi kondisi suatu perusahaan di masa depan. Indikator keuangan yang biasa digunakan dalam penelitian adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan *leverage*. Selain menggunakan indikator terhadap kinerja keuangan perusahaan, dalam penelitian ini juga terdapat faktor lain yaitu ukuran perusahaan dan arus kas bebas (**Dirman 2020**).

Istilah kesulitan keuangan pertama kali digunakan pada tahun 1809 oleh ekonomi Inggris David Ricardo untuk menggambarkan situasi ekonomi dari kebangkrutan dan kegagalan di Inggris pada waktu itu, kata keuangan berasal dari Bahasa Latin '*finis*' yang berarti akhir yang mengacu pada uang, barang, atau jasa yang jadi tujuan mereka (**Goh 2023**).

Kesulitan keuangan adalah kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Sedangkan menurut Widyasaputri, kesulitan keuangan mempunyai arti bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan pada setiap tahunnya semakin menurun. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan mempunyai arti bahwa perusahaan sudah tidak beroperasi, tidak dapat membayar kewajiban perusahaan, tidak dapat membayar hutang dan menutup semua kegiatan perusahaan (**Octaviani 2019**). Suatu perusahaan mengalami kondisi kesulitan

keuangan terlebih dahulu sebelum akhirnya perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan karena pada saat keadaan tersebut keuangan yang ada pada perusahaan mengalami krisis, hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan dana dalam pendapatan dari hasil penjualan atau hasil operasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba, namun pendapatan atau hasil yang diperoleh tidaklah sebanding dengan kewajiban-kewajiban atau hutang yang banyak dan telah jatuh tempo (**Fitria, Sutra Marlistiara & Mais 2019**).

Tabel 1. 1
Hasil Pengukuran Z-Score Pada Perusahaan Material Dasar 2019-2023

No	Kode	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	AKPI	1,28	1,30	1,43	1,62	1,24
2	APLI	1,92	1,55	1,97	2,63	2,79
3	BAJA	1,00	1,66	3,18	1,18	1,65
4	BRNA	0,22	0,19	-0,15	-0,60	0,12
5	FASW	1,46	1,09	1,39	1,08	0,38
6	GDST	1,66	1,18	1,18	2,32	2,35
7	INAI	1,37	1,02	1,14	0,74	0,69
8	LMSH	2,41	2,28	3,03	3,61	3,13
9	PICO	0,81	-0,02	0,04	1,00	1,34
10	TINS	0,82	1,02	1,58	1,63	0,56
11	TIRT	0,33	-5,82	-5,55	-6,02	-4,99
12	TRST	1,05	1,25	1,47	1,15	0,81
13	YPAS	1,96	1,90	1,84	1,79	2,00
14	KMTR	3,24	2,30	3,33	3,34	2,33
15	ZINC	1,98	1,38	1,42	0,41	0,48
16	INCF	1,20	1,43	1,14	0,91	0,72

Sumber : Diolah berdasarkan data dari laporan keuangan

Dari tabel di atas dapat di ambil kesimpulan bahwan perusahaan AKPI, BRNA, FASW, INAI, PICO, TINS, TIRT, TRST, dan INCF memiliki nilai *Z-Score* selama lima tahun berturut-turut menunjukkan nilai $Z < 1,81$ yang mengartikan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan berturut-turut selama lima tahun. Perusahaan APLI dan YPAS hanya mengalami satu tahun kesulitan keuangan dan empat tahun menunjukkan nilai $Z 1,81 - 2,99$ berada pada masa kritis. Perusahaan LMSH dan KMTR memiliki nilai *Z-Score* selama dua tahun berada pada posisi mengalami kritis dan selama tiga tahun menunjukkan nilai $Z > 2,99$ yang mengartikan perusahaan tersebut sehat atau terhindar dari kesulitan keuangan.

Beberapa faktor yang dapat menjadi pemicu terjadinya kesulitan keuangan diantaranya adalah Kapasitas Operasi, Likuiditas dan *Leverage*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh **(Nilasari 2021)** faktor lain yang dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan adalah ukuran perusahaan. Kapasitas Operasi merupakan perputaran total aset perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Kapasitas operasi atau rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan, atau digunakan untuk mengukur sumber daya perusahaan (Penjualan, persedian, dan piutang). Rasio tersebut juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasi sehari-hari dimana hasil pengukuran lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimiliki **(Daenggrasi, Gasperz, and Usmany 2023)**.

Menururt Susilowati, *et.all*. kapasitas operasi digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan mampu dalam mengatur kinerja keuangannya yang berupa aset perusahaan untuk kegiatan operasionalnya **(Wulandari and Jaeni 2021)**.

Perputaran total aset yang tinggi menunjukkan lebih besar efektivitas perusahaan pada waktu penggunaan asetnya, guna menciptakan penjualan untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Daenggrasi menunjukkan bahwa variabel kapasitas operasi berdampak positif serta signifikan terhadap kesulitan keuangan sehingga peningkatan proporsi kapasitas operasi mampu membuat terjadinya kesulitan keuangan **(Daenggrasi, Gasperz, and Usmany 2023)**. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari menunjukkan bahwa kapasitas operasi secara parsial, tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan keuangan **(Wulandari and Jaeni 2021)**.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Pengendalian yang cukup diperlukan untuk mempertahankan kegiatan dan melancarkan operasional perusahaan yang bertujuan untuk menghindari adanya tindakan-tindakan penyelewengan atau penyalahgunaan oleh karyawan perusahaan **(Fitria, Sutra Marlistiara & Mais 2019)**. Berdasarkan hubungan teori signal dengan likuiditas menjelaskan kepada pengguna laporan keuangan khususnya bagi pihak investor maupun kreditur terutama jika perusahaan berkualitas baik dapat menunjukkan sinyal yang baik, yang mana dapat menunjukkan sinyal positif berupa informasi yang relevan bagi pihak investor dan juga kreditur dikarenakan perusahaan telah dianggap mampu dalam melunasi hutang lancarnya dan dianggap mampu untuk mengelolanya. Apabila tingkat likuiditas dalam perusahaan tersebut tinggi maka dapat terhindar dari risiko terjadinya kesulitan keuangan . Pada dasarnya investor juga melihat dari tingkat likuiditas dari suatu perusahaan apabila bernilai baik maka investor akan mendapat

keyakinan penuh jika investasi yang dilakukannya pada perusahaan tersebut sudah tepat **(Wulandari and Jaeni 2021)**.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Daenggrasi menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif **(Daenggrasi, Gasperz, and Usmany 2023)** dan signifikan terhadap kesulitan keuangan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan **(F. Fatimah, Toha, and Prakoso 2019)**.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang yang digunakan dalam pembelanjaan. Rasio *leverage* yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi menempatkan perusahaan pada saat jatuh tempo, sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan tingkat *leverage* agar perusahaan dapat membayar kewajibannya. Apabila perusahaan tidak bisa membayar kewajibannya maka akan sangat mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan akan menyebabkan berkurangnya tingkat pendapatan. Analisis *leverage* diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang). Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya kesulitan keuangan permainan kata-kata semakin besar **(Fitria, Sutra Marlistiara & Mais 2019)**.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maronrong menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa apabila perusahaan pada sektor retail memiliki nilai *leverage* yang tinggi, maka menunjukkan kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (**Maronrong, Suriawinata, and Septiliana 2022**). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Octavian menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan (**Octaviani 2019**).

Dengan demikian maka peneliti ingin lebih jauh menganalisis bagaimana peranan kapasitas operasi, likuiditas, dan *leverage* terhadap kesulitan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan material dasar / bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis dan melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Kapasitas Operasi, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap Kesulitan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Material Dasar Yang Terdaftar Di Bei 2019-2023**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kapasitas operasi yang rendah dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan produk secara efisien, yang berisiko meningkatkan kesulitan keuangan karena biaya produksi yang tinggi.

2. Jika kapasitas operasi terbatas, perusahaan mungkin tidak bisa memenuhi permintaan pasar, yang dapat menyebabkan penurunan pendapatan dan berujung pada kesulitan keuangan.
3. Perusahaan dengan likuiditas rendah kesulitan untuk membayar utang jangka pendek, yang bisa menyebabkan kesulitan keuangan jika tidak ada arus kas yang cukup.
4. Kurangnya likuiditas membuat perusahaan kesulitan mengelola keuangan sehari-hari, yang berpotensi meningkatkan risiko kesulitan keuangan.
5. Perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki beban utang yang besar, yang meningkatkan risiko kesulitan keuangan jika pendapatan tidak cukup untuk membayar utang tersebut.
6. *Leverage* yang tinggi bisa menyebabkan ketergantungan yang berlebihan pada utang, yang dapat memperburuk kesulitan keuangan apabila arus kas perusahaan menurun.
7. Perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan akses ke pembiayaan, yang membantu mereka mengatasi kesulitan keuangan lebih baik daripada perusahaan kecil.
8. Ukuran perusahaan yang besar dapat mengurangi dampak negatif dari kapasitas operasi yang rendah, likuiditas yang buruk, dan *leverage* tinggi terhadap kesulitan keuangan.
9. Perusahaan yang tidak dapat mengelola persediaan dengan baik mungkin akan mengalami kesulitan dalam memenuhi permintaan pelanggan tepat waktu. Hal ini dapat menyebabkan penurunan pendapatan dan

meningkatnya biaya operasional, yang akhirnya berisiko menambah beban keuangan perusahaan.

10. Perusahaan yang terlalu bergantung pada satu sumber pendapatan atau pasar tertentu rentan terhadap fluktuasi pasar dan perubahan dalam permintaan. Ketergantungan ini dapat meningkatkan kerentanannya terhadap kesulitan keuangan, terutama ketika ada perubahan eksternal yang merugikan atau pasar utama mengalami penurunan.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan pada permasalahan yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini memfokuskan objek yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi dari periode Januari 2019 sampai dengan desember 2023, kemudian penelitian hanya memfokuskan mengenai variabel dependen Kesulitan Keuangan (Y), dengan variabel independen Kapasitas Operasi (X1), Likuiditas (X2), *Leverage* (X3) dan variabel moderasi Ukuran Perusahaan (Z) pada perusahaan material dasar yang terdaftar di BEI.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian dalam latar belakang diatas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kapasitas operasi terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan material dasar yang terdaftar di BEI 2019-2023 ?

2. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan material dasar yang terdaftar di BEI 2019-2023 ?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan material dasar yang terdaftar di BEI 2019-2023 ?
4. Bagaimana pengaruh kapasitas operasi terhadap kesulitan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan material dasar yang terdaftar di BEI 2019-2023 ?
5. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap kesulitan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan material dasar yang terdaftar di BEI 2019-2023 ?
6. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap kesulitan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan material dasar yang terdaftar di BEI 2019-2023 ?